

**FENOMENA DAKWAH RADIKAL:
PENYIKAPAN AKADEMISI STAIN SAS BABEL TERHADAP MODEL
DAN PENDEKATAN DALAM BERDAKWAH**

Basri¹

Abstract

This article is focused on a description of how a group of academicians deals with radicalism in Islamic preaching (dakwa). The main problem is basically related to shifting paradigm in conveying religious message. The paradigm emerges in form of fundamentalism, extremism, radicalism and disappearance of belief and tolerance towards other people of different religious adherences.

Some models and approaches of dakwa exercised by Islamic preachers are various and therefore need preachers' commitment, creativity, knowledge, skills, time allocation, etc. As preachers, academicians of STAIN SAS Babel should fulfill such requirements and qualifications. One of the models performed by STAIN's academicians is dakwa bi al-hal (dakwa by practicing). The academicians write their religious views and understanding in books, journals and newspapers, attending scientific meetings and discussions, and involving in community empowerment programs. In addition, the academicians also use a phenomenology approach in which religious doctrine and understanding are clearly explained and comprehended to cope with social problems. By doing so, the academicians hope that people of Bangka Belitung could live peacefully and harmoniously whatever their religious belief and practice.

Key Words: *Dakwah, Radicalism, Model, Approach, Academician*

Pendahuluan

Abdul Basit mengatakan bahwa dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Dakwah harus bisa menjawab permasalahan umat yang juga semakin berkembang. Ini mengharuskan strategi dakwah yang berbanding lurus dengan permasalahan keberagaman masyarakat. Ia menilai bahwa dakwah mempunyai

¹ Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN SAS BABEL. Email: basri_2773@yahoo.com

kelemahan dalam strategi.² Strategi yang digunakan para juru dakwah saat ini belum mampu menjawab tantangan secara holistik. Apalagi tantangan yang dihadapi umat saat ini sangat kompleks. Mulai dari tantangan kesenjangan ekonomi umat, masalah akhlak, keberagaman simbolik, serta tantangan pendidikan umat yang masih terbelakang jika dibandingkan dengan umat-umat lain. Dalam konteks dinamika kompleksitas sosial ini, Kuntowijoyo menganjurkan adanya pergeseran paradigma dakwah ke arah yang lebih konkret.³ Jika selama ini dakwah yang dilakukan secara konvensional belum bisa menjawab sepenuhnya problematika sosial umat Islam, maka ia menilai umat Islam perlu melakukan *reinterpretasi* mengenai dakwah itu sendiri.

Hal yang seperti ini disebabkan tema dan cakupan dakwah yang disampaikan para juru dakwah selama ini hanya berkisar dalam masalah-masalah *hablun minallah* (hubungan vertikal), atau masalah ukhrawi belaka: syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan tema-tema ritual keagamaan lainnya. Sementara tema dakwah Islam lainnya, yaitu *hablun minannas* (hubungan horizontal) tidak banyak disinggung. Padahal sebenarnya cakupan atau tema dakwah sangatlah luas. Masalah-masalah kepentingan umat adalah bagian dari tema dakwah Islam, misalnya demokrasi, masalah peningkatan sumber daya umat, masalah peningkatan ekonomi, etos kerja, dan lain-lain. Hal ini jarang disinggung dalam bahasan-bahasan materi dakwah, sehingga dakwah seakan tidak berpijak di bumi tetapi melulu mengangkasa.

Dalam hal ini, diperlukan suatu pemahaman dan perubahan pemahaman dakwah secara komprehensif, sehingga dakwah tidak kehilangan makna yang hakiki, tetapi mengena dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Dari sinilah perlunya melihat dakwah dari berbagai dimensi kehidupan. Karena pada dasarnya dakwah adalah aktivitas mengubah masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai persoalan agar sesuai dengan ajaran Islam.⁴

²Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

³Lihat Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 18 – 19.

⁴Samsul Munir Amin, *Rekontuksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. x – xi.

Dari sisi metodologis, konsepsi Islam tentang model dakwah sedemikian humanis dan tulus. Nabi saw sendiri telah menyampaikan Islam dengan cara damai, halus, penuh kasih sayang dan tanpa paksaan. Dari sisi sosiologis, pudarnya nilai-nilai dakwah yang original itu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sains maupun sosial-kultural masyarakat kekinian. Sebab, bagaimanapun juga eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya.⁵

Tulisan ini difokuskan untuk mengurai sebuah deskripsitentang penyikapan sekelompok akademisi terhadap dakwah radikal. Adapun permasalahan utama kajian ini pada dasarnya mengacu pada beberapa permasalahan terkait adanya perubahan paradigma dalam penyampaian pesan-pesan agama (dakwah), dakwah fundamentalis, ekstrim, dan radikalserta hilangnya rasa kepercayaan dan toleransi. Benturan peradaban dan krisis kepercayaan ini dipahami sebagai salah satu krisis besar yang mengancam keharmonisan hubungan antar umat beragama dan negara. Oleh karenanya, persoalan mendasar yang harus diubah adalah berkaitan dengan paradigma atau sudut pandang tentang dakwah. Diskursus dakwah tidak saja terbatas pada da'i dan audien (mad'u), melainkan juga penekanan pada dimensi etika yang selaras dengan prinsip-prinsip etika qur'ani dan profetik.

Tulisan ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada teknik *observatory participant* atau keterlibatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan terlibat dalam aktifitas dakwah akademisi STAIN SAS BABEL sehingga dapat mengetahui dan memahami persoalan yang terjadi. Pendekatan etnografi ini diupayakan untuk melihat pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok dakwah, mengartikan semua kegiatan komunikasi, waktu dan tempat kelompok dakwah menggunakan semua kegiatan, praktek komunikasi yang

⁵Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberi hasil terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Lihat Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, (Semarang: Wali Songo Press, 2008), hlm. 2 – 4.

menciptakan sebuah komunitas, dan keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok dakwah.⁶

A. Konsepsi Fenomena Dakwah Radikal

Fenomena dakwah merupakan gabungan dari dua kata fenomena dan dakwah. Fenomena dalam kamus ilmiah memiliki arti suatu fakta dan gejalagejala, peristiwa-peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.⁷ Menelaah falsafah dakwah, Nur Syam yang mengutip pendapatnya Amrullah Ahmad menyatakan bahwa dakwah di kalangan ilmuan sebetulnya terjadi perdebatan, ada yang menyatakan bahwa dakwah belum menjadi disiplin ilmu tersendiri karena perangkat keilmuannya belum terpenuhi, ada pula yang menyatakan bahwa dakwah telah menjadi disiplin ilmu, hanya saja masih dalam tarap pencarian metodologi.⁸

Namun, realitanya dakwah merupakan sebuah aktifitas yang memerlukan banyak pendekatan dalam disiplin ilmu, artinya ilmu dakwah tidak dapat berdiri sendiri tanpa pendekatan ilmu lain. Seperti komunikasi, ilmu budaya, dan ilmu sosial. Ilmu ekonomi, dan sebagainya. Dalam praktiknya komponen-komponen dakwah memiliki pendekatan cabang ilmu lain sebagai ilmu bantu seperti da'i, objek kajian dakwahnya adalah perilaku sosial, latar belakang sosiokultural, disiplin ilmu yang berkaitan adalah psikologi sosial, antropologi, sosiologi, etnografi, sosiologi agama, psikologi agama dan ilmu hukum. Pesan dakwah objek kajian dakwahnya berupa. struktur dan isi materi dakwah, disiplin ilmu yang berkaitan adalah agama sosiologuistik, psikolinguistik, psikologi, dan retorika. Sasaran dakwah, objek kajian dakwahnya berupa pelaku sosial, latar belakang sosiokultural, sosialisasi masalah sosial, disiplin ilmu yang berkaitan adalah psikologi sosial, sosiologi, *sosial planing*, *sosial change*, *communication*, etnografi, psikologi, sosiologi agama, ilmu politik.

Media dakwah, objek kajian dakwahnya adalah accesability effectiveness ownership, and economy, disiplin ilmu yang berkaitan adalah ilmu komunikasi, media analisis, dan ilmu ekonomi. Sedangkan efek dakwah objek kajiannya adalah

⁶W. Littlejohn, Karen S. Foss, *Theories of Human Communication Eighth Edition*, 312

⁷Pius Partanto, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 175.

⁸Nur Syam, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), 11.

perilaku individual, disiplin ilmu yang berkaitan adalah psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu politik. Metode dakwah, objek kajiannya adalah metode hikmah, mujadalah, perkataan yang santun dan lemah lembut, persuasi, edukasi, dan koreksi, disiplin ilmu yang berkaitan adalah komunikasi, ilmu pendidikan, dan sosial planing.⁹Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan dakwah bersifat dinamis dan sesuai dengan kebutuhan umat. Pada umumnya, metode yang diterapkan dalam dakwah adalah meliputi tiga prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Kearifan atau Hikmah

Kearifan atau disebut dengan cara hikmah. Cara ini dapat juga disebut dengan cara yang bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan budaya sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat kearah yang lebih baik dan sejahtera.¹⁰Hikmah memiliki beragam pengertian yang diasumsikan oleh para ilmuan dakwah diantaranya yaitu menurut Fathul Bahri, bahwa hikmah adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara persuasif dan mengandung tiga komponen unsur pokok, *pertama*, unsur ilmu yaitu ilmu shalih yang dapat memisahkan antara yang benar dan yang salah. *Kedua*, unsur jiwa yaitu menyatunya ilmu tersebut kedalam jiwa yang ahli hikmah. *Ketiga*, unsur amal

⁹Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), 64.

¹⁰Acep Aripudin, *Dakwah antar Budaya*, 46. Teknik hikmah dalam dakwah radikal dapat dilakukan dengan cara persuasif yang dapat mengubah perilaku khalayak baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Ucapan maupun perbuatan yang mendatangkan efek dalam komunikasi. Lihat. Hari Oinas Kukkonen and Marja Harjuma, "Persuasive Systems Design: Key Issues, Process Model, and System Features." *Article Communication of the Association for Information System* 24 2009. Dalam dakwah penerapan metode baik hikmah maupun yang lain dapat dikatakan urgen apabila metode tersebut memiliki efek pada mad'u. Sebab Efek pada dasarnya adalah perubahan yang terjadi pada diri manusia akibat adanya komunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Lihat. Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo 2000), 39. Dengan demikian jika metode dakwah dapat mengena mansyarakat da'i lebih selektif menggunakan media dalam dakwah. Hal ini diungkap pula dalam teori use ang grativication bahwa media memiliki fungsi dan kegunaan jika disuntikkan kepada khalayak. Lihat. Thomas E. Ruggiero, "Uses and Gratifications Theory in the 21st Century." *Mass Communication and Society*, 2000.

perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu kedalam jiwanya dan mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.¹¹

Menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, hikmah berarti bijak, dan bijak memiliki makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mitra dakwah.¹² Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa metode hikmah merupakan metode yang menekankan terhadap kearifan, kelembutan dalam menyampaikan pesan dakwah. Sedangkan praktiknya taktik dari pada metode hikmah itu sendiri seperti halnya yang diasumsikan oleh Jalaludin Rahmat yang dikutip oleh Munzier Saputra dan Harjani Hefni bahwa dakwah yang diperintahkan dalam al-Qur'an adalah sunyi dari kekerasan, namun lembut, indah, dan santun. Hal ini dapat diwujudkan dengan ucapan-ucapan yang dapat menggugah hati nurani masyarakat atau mitra dakwah. perkataan-perkataan tersebut adalah *Pertama*, perkataan yang membekas pada jiwa. Perkataan ini disebut juga dengan komunikasi efektif. Dalam paradigma ilmu komunikasi memberikan penjelasan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila antara komunikan dan komunikator terjadi interaksi dan terdapat umpan balik atau *feedback*.¹³

Dengan demikian perkataan atau ucapan yang membekas pada jiwa merupakan salah satu bentuk upaya dari pada komunikasi. Munzier Saputra dan Harjani Hefni mengutip pendapat Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa makna perkataan yang membekas pada jiwa memiliki dua maksud. *Pertama*, adalah ucapan atau perkataan ini terjadi apabila da'i menyesuaikan perkataannya dengan sifat-sifat mad'u yang dihadapinya. *Kedua*, perkataan yang membekas pada jiwa terjadi apabila da'i menyentuh mad'u dengan hati dan pikirannya.¹⁴ Perkataan *kedua* adalah Perkataan yang lembut. Disebut perkataan atau ucapan yang lembut adalah ucapan yang santun sesuai dengan etika. Perkataan yang lembut bukan berarti perkataan yang pelan atau ucapan yang jawabanya singkat. Namun

¹¹Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 241.

¹²Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 79.

¹³Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, 7.

¹⁴Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 168.

perkataan lembut dalam hal ini adalah perkataannya yang mengandung daya tarik mad'udengan perkataan yang mengandung argumentasi logis dan tidak secara kasar.¹⁵

Ketiga, Perkataan yang baik dan memberi manfaat. Menggunakan perkataan yang baik dan memberi manfaat maksudnya adalah ucapan yang baik tentunya ucapan atau perkataan yang bermanfaat, yang memberikan pengetahuan, memecahkan pemikiran yang menunjukkan pemecahan terhadap orang-orang yang lemah.¹⁶ Perkataan *keempat* adalah perkataan yang dapat memberikan contoh dalam setiap yang dikatakan. Perkataan yang dapat memberi contoh terhadap persoalan yang diucapkan merupakan suri tauladan seperti halnya Nabi Muhammad Saw Muhammad yang disetiap ucapan dan perbuatan dapat dicontoh oleh umatnya. Seperti halnya menerapkan lima sifat Nabi Muhammad Saw yaitu, jujur, amanah, menyampaikan, dan dapat dipercaya.¹⁷

2. Prinsip Nasehat yang Baik

Nasehat yang baik atau *ma'ruf* selalu tercermin dalam dakwah. Sebab metode tersebut menghindarkan mad'u kepada sikap egois atau emosional.¹⁸ Ilyas Ismail, dan Priyo Hotman yang mengutip pendapat Salih Ibnu Abdullah Humaid. Mengungkapkan bahwa nasehat merupakan cara yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan lemah lembut, dilakukan dengan perintah dan larangan

¹⁵Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, 168. Dalam aplikasinya teknik ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori retorika yaitu seni dalam berbicara. Perkataan akan semakin indah manakalah dihiasi dengan seni berbicara. Kaitanya dengan dakwah retorika dakwah memiliki makna yaitu kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Lihat. Ahmad Yani, *Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh* (Jakarta: Gema Insani 2005), 15. Retorika juga merupakan seni untuk menciptakan estetika nilai-nilai kesopanan dalam berbicara. Lihat. Jennifer Emerling Bone, Cindy L.Griffin, T. M. Linda Scholz, "Beyond Traditional Conceptualizations of Rhetoric: Invitational Rhetoric and a Move Toward Civility." *Western Journal of Communication* 72 2008,

¹⁶Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, 171. Perkataan yang memberi manfaat juga dikatakan perkataan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan yang memerintahkan kepada kema'rufan. Lihat. Muhammad Shalih bin al-'Utsaimin, *Syarah dan Adap Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2005), 230.

¹⁷Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 187.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 187.

disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan lembut.¹⁹

3. Prinsip Mujadalah

Mujadalah atau cara debat memiliki beberapa bentuk diantaranya adalah berbentuk dialog, tanya jawab, dan musyawarah. Prinsip ini merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar mad'umenerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁰ Aplikasi dalam dakwah radikal, jika terdapat mad'u sukar meninggalkan bentuk-bentuk dakwah menyimpang, maka da'i dapat melakukan dengan cara musyawarah atau memberikan argumentasi yang logis.

B. Pendekatan-Pendekatan dalam Dakwah

Dalam aktifitas dakwah tidak terlepas dengan adanya metode, pendekatan, teknik, dan taktik dalam dakwah. Sebab hal tersebut merupakan hal yang pokok dalam pelaksanaannya. Pendekatan dakwah merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. pendekatan merupakan langkah awal. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode, dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih oprasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari pada taktik.²¹ Pendekatan dalam dakwah kultural merupakan pendekatan yang terfokus pada masyarakat kultur. Pendekatan dakwah tidak berorientasi pada satu pendekatan, namun pendekatan sudah mengalami banyak pengembangan. Beragam pendekatan dakwah tersebut diantaranya adalah pendekatan pendidikan, pendekatan budaya, pendekatan psikologi, pendekatan komunikasi.

¹⁹Ilyas Ismail, Priyo Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 204.

²⁰Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, 20.

²¹Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 347. W. dalam hal ini Gulo juga menyatakan ia mengutip pendapat Kerlinger, bahwa Pendekatan adalah hal yang empiris dalam arti adanya penjelasan tentang fenomena-fenomena yang dilakukan berdasarkan suatu kenyataan yang realistis dan mengesampingkan semua hal yang bersifat metafisik. Lihat. W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo 2000), 15. Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah* , 20.

Dalam prespektif sejarah, pendekatan dalam dakwah sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti pendekatan personal, pendekatan personal Nabi Muhammad Saw adalah dakwah antar personal. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu yang pertama kali, beliau langsung menyampaikan hal tersebut kepada keluarga dekatnya. Seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Talib, Abu Bakar, Utsman bin Affan. Pendekatan pendidikan, Nabi Muhammad Saw memiliki tempat-tempat pendidikan sebagai tarbiyah bagi para sahabat dan umatnya seperti Dar al-Arqam tepat di mana Nabi Muhammad Saw menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Dar al-Quran secara bahasa mengandung makna rumah pembaca al-Qur'an, di mana tempat ini digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Kutab yang berada di kota Madinah tempat ini sebagai pusat pendidikan bagi anak-anak. Pendekatan penawaran, pendekatan tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw untuk mencari dukungan keamanan dari kabilah-kabilah yang diperlukan. Mengingat semenjak Nabi Muhammad berdakwah secara terbuka, orang-orang musyrik dari suku Quraisy selalu menerornya sehingga Nabi terasa terganggu dan terancam jiwanya. Pendekatan misi dalam bahasa dakwah disebut dengan dakwah trasformatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang melakukan pengiriman tenaga da'i ke daerahdaerah di luar tempat tinggal Nabi saw untuk mengajarkan agama Islam. Seperti misi dakwah ke Yastrib, Nejed, Khaibar, Yaman, Najran, Makkah, Kuffah, Iraq, Syam. Pendektan korespondensi atau disebut dengan Mukatabah yaitu pendekatan dakwah melalui surat menyurat. Nabi saw melakukan pendekatan tersebut dengan maksud tiga hal pokok yang ditulis dalam suratnya. *Pertama*, surat tersebut seruan untuk masuk Islam, dan ditujukan kepada para raja, kepala daerah, perorangan. *Kedua*, surat berisi aturan-aturan dalam Islam seperti zakat, sadaqah, dan sebagainya. Suratsurat tersebut ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih memerlukan penjelasan dari Nabi. *Ketiga*, surat tersebut berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah jizyah atau iuran keamanan. Surat ini ditujukan kepada orang non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw. Pendekatan diskusi atau mujadalah, dalam sejarah Nabi saw selalu

melakukan dakwahnya dengan diskusi seperti diskusi dengan orang yahudi dan nashrani.²²

Pendekatan dalam dakwah tidak kepada terhadap pendekatan yang sudah ada dan lazim dikenal, tetapi dapat saja berkembang dan bervariasi sesuai dengan kreatifitas pendakwah serta kondisi dan kebutuhan mitra dakwah.

C. Fenomenologi Sebagai Pendekatan Dakwah Radikal

Fenomenologi merupakan cikal bakal dari kajian filsafat yang dicetuskan oleh Edmund Huserl pada abad XX. Mula-mula metode ini dianggap sebagai metode filsafat baru, tetapi kemudian fenomenologi itu dipandang sebagai suatu sistem tersendiri.²³ Fenomenologi bersumber dari perbedaan yang dilakukan oleh Immanuel Kant antara *noumenal* yang bermakna alam sesungguhnya dan *penomenal* yang tampak atau terlihat dan juga merupakan pengembangan dari *phenomenology* spiritnya Hegel.²⁴ Taylor Carman dalam teorinya mengemukakan bahwa fenomenologi sebagai sumber pengetahuan karena orientasi kepada pengamatan. Namun kajian teori ini sering dianggap bergantung pada intropeksi. Dengan demikian Taylor Carman sependapat dengan Huserl mengenai tradisi fenomenologis dirancang justru untuk menemukan arah pengetahuan tentang struktur kesadaran yang independen dari setiap pengamatan mengenai keadaan manusia.²⁵ Kajian ini juga memandang bahwa pola kehidupan dipengaruhi oleh

²²Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008),126-207.

²³Theo Huijbers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta Kanisius,1982), 227.

²⁴Jan Handrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta Kanisius, 1996), 118. Edmund Husserl sosok filosof fenomenologi klasik ia lahir pada tahun 1859 di Prossnitz, sebuah desa di Cekoslowakia Moravia waktu itu masih termasuk bagian dari kekaisaran Austria. Awalnya ia belajar matematika dan fisika di Leipzig dan Berlin, tetapi dia transfer ke Universitas Wina untuk menekuni filsafat. Pada tahun 1886, ia pergike Universitas Halle, ia menjadi asisten. Namun pada Tahun 1900 ia menerima undangan untuk bergabung dengan fakultas filsafat di Göttingen, di mana ia kemudian tidak lama diangkat menjadi profesor pada bidang filsafat. Pada tahun 1916 ia memperoleh penuh guru besar di Freiburgim Breisgau, pada masa lansia hidupnya dibayangi oleh Politik Nazi hingga akhir hayat. Perkembangan filosofis Edmund Husserl terdapat tiga periode utama, periode pertama adalah periode *pretranscendental* atau epistemologis fenomenologi, periode kedua adalah fenomenologi sepenuhnya *transcendental* dan periode ketiga disebut genetik fenomenologi. Lihat. Christopher Macann, *Four Phenomenological Philosophers Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau Ponty* (London: Taylor & Francis e-Library, 2005), 1

²⁵David Woodruf Smith and Amie L. Thomasson, *Philosophy of Mind, On the Inescapability of Phenomenology* (New York: Oxford Univesity Press, 2005), 67.

peran kepribadian.²⁶ Terkait dengan hal tersebut, Alfred Schurts dalam kajian fenomenologinya memberikan penjelasan bahwa fungsi fenomenologi adalah sebagai paradigma dalam menggali makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari karena terkait dengan humanistik.²⁷

Ernesto Spinelli, memberikan alasan tentang pentingnya pendekatan fenomenologi yaitu agar manusia dapat lebih memahami kondisi orang lain yang memanifestasikan sendiri dalam pengalaman hidup yang kongrit. Hal ini tidak hanya hasil perilaku yang diamati melainkan fenomena kehidupan ditafsirkan secara rasional.²⁸ Dakwah merupakan aktifitas yang membutuhkan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat kultur sehingga mudah dicerna.

A. Model Dakwah Akademisi STAIN SAS Babel

Model dakwah dalam Islam yang dapat dilakukan pendakwah untuk menyebarluaskan syi'ar Islam diyakini sangat variatif, memerlukan komitmen serta kreatifitas tinggi. Penggunaan model dakwah tentunya harus disesuaikan dengan kadar kemampuan pendakwah. Model dakwah yang dikembangkan oleh para akademisi STAIN SAS Babel juga berkelindan dengan semua persyaratan kemampuan tersebut, baik itu ilmu pengetahuan, kesempatan, waktu, energi dan kualifikasi lainnya. Salah satu jenis model dakwah yang sering dilakukan dan dikembangkan oleh para akademisi STAIN SAS Babel yakni model dakwah bil hal.

Dakwah bil al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keyakinan ini setidaknya terbukti dari deskripsi historis tentang praktik dakwah bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Rasulullah SAW adalah pembangunan Masjid Kuba, mempersatukan

²⁶Tradisi fenomenologis, memandang bahwa peran kepribadian dalam perilaku paling mudah dipahami dengan melukiskan peranan langsung orang yaitu proses yang digunakan oleh mereka yang memperhatikan dan memahami fenomena yang disajikan langsung oleh mereka. Oleh sebab itu, tradisi fenomenologi menekankan bahwa cara orang mengalami dunia secara subyektif, sensasi, perasaan, dan fantasi yang terlibat adalah titik tolak untuk melihat dan meneliti bagaimana orang menanggapi berbagai obyek. Lihat Syaiful Rahim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, 36

²⁷Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 2005, 80

²⁸Ernesto Spinelli, *The Interpreted World an Introduction to Phenomenological Psychology* Second Edition (London: SAGE Publications, 2005), 131.

kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah islamiyah dan seterusnya²⁹. Aktifitas factual seperti ini, menurut E. Hasim, merupakan maksud ari dakwah bil hal yaitu dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nya yang mengarah pada tindakan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Dakwah bi hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit³⁰.

Melaksanakan dakwah bukan hanya berpusat di masjid-masjid, di forum-forum diskusi, pengajian, dan semacamnya. Dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Ia harus berada di bawah, di pemukiman kumuh, di rumah sakit-rumah sakit, di teater-teater, di studio-studio film, musik, di kapal laut, kapal terbang, di pusat-pusat perdagangan, ketenagakerjaan, di pabrik-pabrik, di tempat-tempat gedung pencakar langit, di bank-bank, di pengadilan dan sebagainya³¹.

Adapun model dakwah bil hal para akademisi STAIN SAS Babel yakni dengan aktif menjadi pemateri dalam berbagai diskusi baik yang diadakan oleh intren kampus atau dari lembaga-lembaga diluar kampus. Untuk memberikan pemahaman mengenai fenomena beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdi Sulaiman³² dalam kapastasnya sebagai pembicara dari kalangan akademisi dalam sebuah diskusi yang membahas gerakan radikalisme yang ditujukan kepada kelompok gerakan ISIS (Islamic State of Irak and Syiria) yang dijustifikasi sebagai terorisme internasional sebagai berikut:

Bila saya diminta untuk menyampaikan uraian tentang ISIS tentunya saya tidak secara spesifik membahas gerakan tersebut, tetapi lebih kepada mengenalkan wacana “Radikalisme Agama” secara umum kepada peserta

²⁹Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal 75.

³⁰Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal 178.

³¹Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 133.

³²Rusdi Sulaiman merupakan salah satu akademisi STAIN SAS Babel, menempati kedudukan cukup setrategis dikampus yakni Wakil Ketua II bidang kemahasiswaan, beliau merupakan salah satu tenaga pengajar tetap yang berstatus doktor yang ada di perguruan tinggi STAIN SAS yang aktif diberbagai bidang lembaga pemberdayaan dan lembaga dakwah di bangsa belitung.

diskusi. Akan tetapi pembahasan secara umum itu kemudian menitik beratkan kepada perihal apa yang melatar belakangi sikap gerakan keagamaan tersebut bersikap radikal dan apakah tindakan yang dilakukan merupakan perbuatan religius atau sebaliknya. Serta juga menjelaskan mengenai bagaimana menyikapi peroblem yang terjadi antar sesama pengikut agama tertentu.

Selain itu, model dakwah dalam menyikapi fenomena radikalisme para cendikawan juga aktif dalam dakwah keliling di seantero penjuru Bangka Belitung baik itu tausiah agama ataupun mengisi khutbah jum'at diberbagai tempat dan di masjid-masjid. Dalam menyampaikan pesan dakwah, para akademisi stain mengedepankan gaya bahasa dan gaya bicara yang dapat berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa yang digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur yang apa adanya tidak menambah-nambahkan, solutif terhadap permasalahan yang sedang terjadi, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. Sedangkan pada isi materi tausiah atau khutbah yang disampaikan yakni mengajak, menganjurkan dan memberikan pemahaman. Perihal bagaimana menghadapi isu-isu gerakan radikalisme dan bagaimana cara membentengi diri agar tidak terjerumus kedalam kelompok gerakan-gerakan radikalisme yang berkembang pada masa itu.

Dan juga, model dakwah bil hal yang dikembangkan oleh cendikawan stain yakni dengan tulisan, beberpa akademisi aktif menulis di media baik dimedia masasa koran, jurnal dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dakwah Tulisan sebagai salah satu strategi dakwah bagi kalangan akademisi dan menyoroti berbagai fenomena radikalisme yang terjadi yang berkaitan dengan agama. Melalui tulisan-tulisan di media massa, para akademisi STIAN SAS BABEL dapat melaksanakan peran sebagai jurnalis Muslim, yakni sebagai *muaddib* (pendidik), *musaddid* (pelurus informasi tentang ajaran dan umat Islam), *mujaddid* (pembaharu pemahaman tentang Islam), *muwahid* (pemersatu atau perekat ukhuwah Islamiyah), dan *mujahid*(pejuang, pembela, dan penegak agama dan umat Islam). Alasan para akademisi mengembangkan Model bil hal dengan aktif menulis di media massa, dikarenakan keunggulan dakwah dengan tulisan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang massif dan cakupannya yang luas. Pesan dalam dakwah

dengan tulisan dapat diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan. Walaupun demikian tentunya model dakwah yang lain tidak dapat dilepaskan, demi tercapainya kesuksesan berdakwah disemua lini dan sendi kehidupan masyarakat.

B. Pendekatan Dakwah Akademisi STAIN SAS Babel

Berdakwah merupakan anjuran bagi setiap umat beragama, agar agama dapat dipahami oleh seluruh umat manusia dan diamalkan menjadi sebuah realitas keberagaman yang baik dan benar. Sedangkan berdakwah sebagai sebuah misi untuk merubah, meluruskan dan memberikan pemahaman kepada umat seagama dan beragama dibutuhkan sebuah strategi pendekatan, Agar misi dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena, dalam hal ini para akademisi di stain sas babael juga mengedepankan beberapa pendekatan dalam berdakwah di Bangka Belitung.

Adapun pendekatan dakwah yang digunakan oleh akademisi STAIN SAS Babel dalam mencounter dakwah radikal di Bangka Belitung dengan menggunakan pendekatan dakwah fenomenologi. Alasan pendekatan dakwah fenomenologi di sini sebagai sebuah pendekatan yang mencoba menggambarkan fakta keagamaan sebagaimana adanya tanpa mengadakan suatu penilaian dan juga untuk memahami agama dan fakta sosial yang terjadi sehingga didapati pemahaman yang komprehensif.

Adapun pendekatan dakwah fenomenologis para akademisi stain sas dapat di ini dapat dilihat Dari respon yang dilakukan atas berbagai fenomena dan realitas gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat beragama. Peneliti melihat bahwa salah satu fenomena dakwah radikal yang menjadi sorotan para akademisi yakni wacana radikalisme agama yang dilakukan oleh salah satu gerakan, dapat disebutkan seperti ISIS (Islamic State of Irak and Syiria). Radikalisme yang dimaksud dapat dilihat dari gerakan ISIS yang diketuai oleh Abu Bakar Al-Bagdadi. Radikalisme dapat terlihat dari sikap yang dianggap berlebihan seperti sikapnya yang keterlaluhan; mengusir minoritas Yazidi di utara Irak, melakukan kekerasan terhadap perempuan, membunuh yang tidak seagama (dua Wartawan AS), bahkan seagama hanya karena beda aliran/ mazhab (terhadap sunni, syi'ah dan kurdi).

Tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan hubungan antar umat beragama atau akan memicu terjadinya benturan diantara mereka. Bahkan, masyarakat memandang Kenyataan agama yang semestinya dapat menjadi “Rahmatan li al-‘Alamin” sebagai anugerah bagi umat manusia, ternyata bertolak belakang dengan apa yang dilakukan. Agama dianggap menjadi sesuatu yang amat menakutkan. Kenyataan agama hingga saat ini masih menyisakan luka bagi penduduk, terbukti begitu banyak peristiwa yang tidak semestinya terjadi dan terus berlangsung.

Dari fenomena dakwah radikal yang dilakukan oleh berbagai gerakan yang dilekatkan kepada gerakan tertentu, tentu makna istilah radikal dan radikalisme agama perlu diurai dan dipertegas. cendikawan STAIN SAS memberikan gambaran mengenai perihal faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme. Sebagaimana disebutkan, diantaranya :

pertama, faktor emosi keagamaan. Emosi keagamaan dijelaskan sebagai sesuatu yang mudah terbakar oleh gambaran sikap zhalim umat tertentu atas umat tertentu atau antar beberapa aliran (sekte) dalam agama tertentu. Sentuhan agama tidak cukup arif untuk meredam kobaran emosi yang disemangati oleh tindakan pembelaan atas nama tuhan. Tidak sedikit penganut agama tertentu gugur; mengorbankan diri hanya karena salah faham dan berbeda keyakinan. Padahal dalam kehidupan sosial, umat beragama dianjurkan untuk bersahabat, berkomunikasi, dan bekerjasama agar tewujudnya rahmah dianatara mereka. Selain itu, emosi keagamaan yang berlebihan menimbulkan sesuatu persepsi yang rumit dan bahkan menakutkan *as Ghost* oleh pihak tertentu. *Kedua*, faktor klaim kebenaran; menganggap agama yang dianut adalah agama yang paling benar dan pemahaman yang dimiliki adalah yang paling benar dan begitu juga sebaliknya menganggap sesat agama dan pemahaman agama yang lain. Diakatakan bahwa memang terdapat kekacauan dalam melihat hakikat agama, antara : 1). Yang bersifat keyakinan personal, 2). Yang bersifat umum dalam aliran-aliran yang berbeda dari agama yang sama, dan 3). Yang sebenarnya bersifat universal dalam setiap agama. Apa yang dianggap benar

Kemudian berdasarkan pemaparan mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme agama, para cendikiawan STAIN SAS memberikan

beberapa tawaran solusi kepada masyarakat Bangka Belitung sehingga terhindar dari perbuatan sikap dan pemahaman radikalisme agama. Dengan memberikan pemahaman bahwa apa yang dianggap benar dalam tataran pribadi, jangan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengukur kebenaran umum. Karena, apa yang dianggap benar belum tentu benar. Selain itu yang dianggap benar oleh individu masih masih terdapat kelemahan, seperti padanangan yang terbatas pada satu-dua aspek saja dari kenyataan, tidak komprehensif. Sebaliknya, ada hal-hal yang sebenarnya sama-sama dimiliki oleh setiap agama, namun diklaim oleh penganut agama tertentu. Hal ini disebabkan oleh fanatisme buta (*taqlid al-A'ma*), dan ketidak tahuan akan tradisi agama lain.

Penutup

Simpulannya, diharapkan adanya sikap yang proporsional dan profesional dari semua pihak serta tidak mengeneralisasi secara berlebihan terhadap persoalan radikalisme-fundamentalisme sebagai sebuah fenomena yang disebutkan sebagai “kebangkitan sebuah agama”. Semua orang, apapun agama yang dianut berkewajiban menjalankan ajaran agamanya sambil menjaga kelangsungan stabilitas sosial dimasyarakat agar tidak timbul instabilitas dalam keamanan dan kenyamanan bangsa yang majemuk ini.

Dilain pihak, dari pemaparan diatas diharapkan agar masyarakat Bangka Belitung dapat memahami bagaimana beragama yang baik dan benar. Dan juga masyarakat dapat terhindar dari pemahaman yang keliru atas keberagaman seperti yang diperankan oleh gerakan ISIS dan gerakan yang mengusung ideologi agama secara radikal dan intoleran, sehingga terciptalah Bangka Belitung yang damai dan sentausa. Perbedaan boleh tetap ada namun radikalisme atas nama Tuhan tidak boleh ada di bumi Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006).
- Ahmad Yani, *Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh* (Jakarta: Gema Insani 2005)
- Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009).
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008).
- Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).
- Christopher Macann, *Four Phenomenological Philosophers Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau Ponty* (London: Taylor & Francis e-Library, 2005)
- David Woodruff Smith and Amie L. Thomasson, *Philosophy of Mind, On the Inescapability of Phenomenology* (New York: Oxford University Press.
- Ernesto Spinelli, *The Interpreted World an Introduction to Phenomenological Psychology Second Edition* (London: SAGE Publications, 2005).
- Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para da'i* (Jakarta: Amzah, 2008).
- Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Hari Oinas Kukkonen and Marja Harjuma, "Persuasive Systems Design: Key Issues, Process Model, and System Features." *Article Communication of the Association for Information System, 2009*.
- Ilyas Ismail, Priyo Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011).
- Jan Handrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta Kanisius, 1996)
- Jennifer Emerling Bone, Cindy L.Griffin, T. M. Linda Scholz, "Beyond Traditional Conceptualizations of Rhetoric:Invitational Rhetoric and a Move Toward Civility." *Western Journal of Communication, 2008*.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. (Bandung: Mizan, 1997).
- Muhammad Shalih bin al-'Utsaimin, *Syarah dan Adap Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2005), 230. Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.
- Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003).
- Nur Syam, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003).

- Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, 2004.
- Pius Partanto, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001).
- Safrodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*, (Semarang: Wali Songo Press, 2008)
- Samsul Munir Amin, *Rekontuksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal 178.
- Siti Muru'ah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Stefanus Nindito, Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2005.
- Syaiful Rahim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, 2005
- Theo Huijbers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta Kanisius, 1982).
- Thomas E. Ruggiero, "Uses and Gratifications Theory in the 21st Century." *Mass Communication and Society*, 2000.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo 2000)
- W. Littlejohn, Karen S. Foss, *Theories of Human Communication Eighth Edition*.
- Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo 2000).